

Mengenal Pentingnya Kesiapan Kerja Bagi Remaja

A. Pengantar (Tugas Perkembangan, Kematangan, dan Kesiapan)

Salah satu tugas perkembangan remaja sesuai dengan tahapan perkembangan mereka adalah untuk menjadi individu yang mandiri dalam hal karier, ekonomi, serta lepas dari otonomi orang tua (Hurlock, 1997). Untuk dapat mencapai kemandirian dalam karier dan ekonomi, remaja perlu memiliki kesiapan untuk bekerja.

Kesiapan adalah titik kematangan untuk dapat menerima dan mempraktikkan tingkah laku tertentu (Dali Gulo, 1984). Seseorang yang siap, akan merespon dengan cara yang berbeda dibandingkan dengan mereka yang tidak siap. Ketika kita siap, kita tidak menolak tantangan yang datang kepada kita karena kita sadar bahwa kita memiliki kapasitas untuk menghadapinya.

Kesiapan sendiri tumbuh dari kematangan (*maturity*). Kematangan akan membentuk sifat dan kekuatan di dalam diri seseorang untuk bereaksi dengan respon yang sesuai atau tepat terhadap situasi (Dalyono, 2001).

Dalam konteks tumbuh kembang, kematangan (*maturity*) merupakan hasil dari tugas-tugas perkembangan individu yang terselesaikan dengan baik. Remaja yang menjalankan tugas-tugas perkembangannya akan memiliki tingkat kematangan (*maturity*) dan kesiapan yang lebih baik sebagai **fondasi untuk memasuki tahapan perkembangan berikutnya sebagai individu dewasa.**

Jika digambarkan, maka urutannya akan seperti ini:



Gambar 1. Skema pemenuhan tugas perkembangan menuju kesiapan

Dengan membantu remaja memenuhi tugas-tugas perkembangan mereka, maka berarti kita juga mendorong remaja untuk menjadi lebih matang sehingga dia dapat mengembangkan kesiapan di dalam dirinya untuk merespon situasi secara tepat sesuai dengan yang dibutuhkan. Memenuhi tugas

perkembangan sama seperti membangun fondasi yang kuat bagi remaja untuk memasuki usia dewasa dengan penuh kesiapan.

B. Kesiapan Kerja

Kemampuan individu untuk dapat bekerja dengan baik juga membutuhkan kesiapan. Ketika individu memiliki kesiapan bekerja, itu berarti ia siap menerima tantangan-tantangan yang diberikan kepadanya di dalam dunia kerja dan merespon tantangan tersebut dengan cara yang sesuai.

Contohnya, seorang remaja yang memiliki kesiapan kerja maka ia akan mampu untuk:

1. Bangun di pagi hari.
2. Memotivasi dirinya untuk berangkat bekerja tepat waktu.
3. Bersosialisasi dengan rekan kerjanya.
4. Menampilkan rasa percaya diri dalam menunjukkan performa di tempat kerjanya.
5. Menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan dengan baik.
6. Mematuhi aturan-aturan di tempat kerja.
7. Berpikir secara kritis untuk menemukan solusi jika terjadi masalah.
8. Mempelajari hal baru.
9. Menggunakan peralatan di tempat kerja dengan baik, dll.

Kesiapan kerja, dapat didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk menyelesaikan pekerjaan sesuai dengan ketentuan, tanpa mengalami kesulitan dan hambatan dengan hasil maksimal, dengan target yang telah ditentukan (Sofyan, 1998). Ini merupakan hal yang penting dan perlu dibangun pada diri remaja, mengingat salah satu tugas perkembangan remaja adalah untuk dapat memiliki kemandirian secara ekonomi dan otonomi dari orang tua mereka. Tanpa kesiapan kerja yang baik, remaja akan kesulitan untuk memasuki dunia kerja dan beradaptasi di dalamnya.

C. Membangun Kesiapan Kerja pada Remaja

Membangun kesiapan kerja pada remaja berarti melibatkan diri untuk membantu remaja menguasai dua jenis ketrampilan yang mendukung kesiapan kerja mereka. Dua jenis ketrampilan tersebut meliputi:

1. *Hard skill*
2. *Soft skill*

C.1. Hard Skill

Adalah ketrampilan kerja yang bersifat teknis dan biasanya berkaitan dengan penggunaan peralatan yang sesuai dengan pekerjaan yang dilakukan.

Misalnya:

- Seorang mekanik mobil mampu menggunakan peralatan mekaniknya secara terampil untuk memperbaiki mobil yang rusak.
- Seorang penjahit mampu membuat pola baju, memotong, dan mengoperasikan mesin jahit dengan baik.

- Individu yang bekerja di bagian administrasi mampu mengoperasikan komputer dengan baik dan menggunakan *software* (perangkat lunak) yang ada di dalam program dengan mahir sesuai kebutuhan.

C.2. Soft skill

Soft skill merupakan ketrampilan yang melengkapi *hard skill* dan berkaitan dengan kapasitas individu dalam mengelola hubungan dengan dirinya maupun dengan orang lain di dunia kerja (intrapersonal & interpersonal).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Lippman et.al. (2015) di bawah lembaga Child Trends USA menunjukkan ada beberapa keterampilan (*soft skill*) kesiapan kerja yang dibutuhkan oleh seorang pekerja agar berhasil dalam kehidupan kerja. Keterampilan tersebut meliputi:

1. Konsep diri positif.
2. Pengendalian diri.
3. Kemampuan berpikir kritis.
4. Keterampilan berkomunikasi.
5. Keterampilan sosial.

Soft skill pada dasarnya merupakan pendamping dari *hard skill*. Tanpa memiliki *soft skill* yang baik, remaja tidak akan memiliki kesiapan kerja yang optimal. Seseorang mungkin dapat memiliki keterampilan teknis yang sangat baik, tetapi dia akan mengalami kesulitan untuk beradaptasi, menghadapi kesulitan, atau bersosialisasi di tempat kerjanya jika tidak memiliki *soft skill* yang memadai, sehingga membuat dia juga kesulitan bertahan di dunia kerja.

D. Komponen Sosial/Emosional (*Soft Skill*) Dalam Kesiapan Kerja

1. Konsep diri positif

Remaja dengan konsep diri positif akan memiliki kemampuan untuk memandang dirinya sendiri secara positif. Mereka akan memiliki perasaan mampu (*Self Efficacy*) karena menyadari kekuatan dirinya dengan baik serta mampu mengukur kapasitas dirinya sendiri. Konsep diri positif membuat remaja memiliki rasa percaya diri yang tinggi dan keyakinan dalam menyelesaikan masalah yang ia hadapi.

Selain itu, konsep diri positif pada diri remaja juga tumbuh dengan lebih baik ketika remaja memiliki visi dalam hidup mereka serta mampu menentukan tujuan hidup mereka di masa depan. Dengan visi hidup yang jelas, remaja akan lebih yakin saat melangkah dan mengambil keputusan-keputusan penting terkait kehidupan mereka karena mereka tahu ke mana mereka ingin membangun masa depannya.

2. Pengendalian diri

Kemampuan pengendalian diri berkaitan dengan kemauan untuk menunda kenikmatan sesaat demi hasil yang lebih besar. Dengan pengendalian diri yang baik, kita dapat memiliki ketahanan menghadapi tekanan dan tantangan, sehingga tidak mudah menyerah saat menghadapi kesulitan dalam dunia kerja.

Kemampuan pengendalian diri yang baik juga mempengaruhi kemampuan individu untuk mengelola stres yang mereka hadapi, serta bersikap tekun dan tabah untuk bertahan demi menyelesaikan sesuatu hingga tuntas sebelum dia dapat menikmati hasilnya.

3. Kemampuan berpikir kritis /berpikir tingkat tinggi

Remaja dengan kemampuan berpikir kritis akan terdorong untuk mencari solusi secara kreatif ketika menghadapi kesulitan di tempat kerja mereka. Individu yang kreatif tidak akan melihat situasi hanya dari satu sudut pandang, melainkan dari beberapa sisi yang berbeda sehingga hal ini memungkinkan dirinya untuk melihat peluang yang lebih banyak dalam proses pencarian solusi.

4. Keterampilan berkomunikasi

Di dalam dunia kerja, keterampilan berkomunikasi juga menjadi faktor penting yang menentukan keberhasilan individu. Keterampilan berkomunikasi aktif berfungsi untuk membantu individu mengekspresikan gagasan-gagasan yang mereka miliki sehingga membuat individu memiliki kontribusi terhadap lingkungan kerjanya.

Sedangkan keterampilan berkomunikasi pasif, seperti kemampuan menyimak dan menghargai ketika individu lain berbicara akan membuat orang lain merasa dihargai sehingga dapat membantu memperkuat hubungan sosial dengan rekan kerja atau atasan di tempat kerja.

5. Keterampilan sosial

Dunia kerja merupakan tempat di mana banyak individu dengan beragam latar belakang yang berbeda berkumpul menjadi satu. Potensi timbulnya konflik akibat perbedaan dalam cara berpikir, berperilaku atau kebiasaan yang dimiliki masing-masing individu sangat mungkin terjadi. Kemampuan individu untuk menjalin relasi yang sehat dengan orang lain dengan cara yang aman dan tidak memicu konflik akan sangat berguna di tempat kerja.

Selain itu, individu juga membutuhkan keterampilan bersosialisasi yang baik agar dapat saling bekerja sama menyelesaikan apa yang menjadi tugas mereka tanpa terkendala oleh perbedaan yang ada.

E. Permasalahan

Permasalahan yang sering dihadapi oleh dunia industri saat ini adalah adanya kesenjangan antara *output* lulusan dunia pendidikan dengan kebutuhan dunia kerja. Sekolah sering kali lebih menekankan pada kelulusan siswa dengan nilai akademik yang tinggi, sementara dunia kerja lebih membutuhkan individu yang terampil, berpengalaman dan siap bekerja. Dengan kata lain, terdapat kesenjangan antara nilai tinggi vs kompetensi tinggi (Mariah, Siti & Machmud Sugandi, 2010).

Selain itu, *soft skill* juga sering kali menjadi komponen yang terlewat dalam pengembangan kapasitas remaja karena kita sibuk memfokuskan diri pada pengembangan keterampilan teknis (*hard skill*) saja. Kekecewaan dunia industri terhadap lulusan pendidikan kejuruan sering kali terletak pada kurangnya kesiapan mental siswa untuk bekerja serta kurangnya daya juang dalam menghadapi pekerjaan. Dunia industri membutuhkan tenaga yang bukan hanya terampil secara teknis tetapi juga memiliki *soft skill* yang baik sehingga karyawan bukan hanya mampu menyelesaikan pekerjaan teknis saja, namun juga memiliki sikap yang baik, motivasi tinggi, kemampuan bekerja sama dan menjalin relasi yang baik

dengan rekan kerja lainnya, serta rasa percaya diri yang tinggi dalam menunjukkan performa kerja mereka.

Soft skill yang baik juga membantu individu untuk lebih mudah beradaptasi dengan perubahan serta tangguh dalam menghadapi tantangan, sehingga membuat mereka pada akhirnya mampu bertahan dalam dunia kerja.

F. Peran orang tua dalam membangun kesiapan kerja remaja

Seperti halnya *hard skill*, maka *soft skill* juga membutuhkan proses dan dukungan untuk dapat berkembang dengan baik dalam diri individu.

Menumbuhkan *soft skill* sama halnya dengan membentuk karakter, sehingga membutuhkan proses yang panjang dan terus-menerus.

Proses pembentukan *soft skill* hendaknya dilakukan secara konsisten sebagai bagian dari pola asuh yang diberikan oleh orang tua kepada anak di dalam keluarga sejak dini. Itulah mengapa peran keluarga dan orang tua sangat besar dalam hal ini, karena keluarga berperan sebagai lingkungan yang bertugas memberikan dukungan sehingga *soft skill* dapat terbangun sebagai karakter pada diri remaja sejak dini.

Sebagai contoh misalnya:

- Seorang remaja yang memiliki konsep diri positif dan rasa percaya diri yang baik sangat dipengaruhi oleh bagaimana orang tua dan keluarga terbiasa memberikan apresiasi kepada mereka sejak dini.
- Kemampuan anak untuk dapat mengendalikan diri dengan baik sangat berkaitan dengan bagaimana selama ini keluarga mengajarnya mengenal dan memvalidasi emosinya, serta bagaimana orang tua mengajari anak mengelola emosinya melalui pola asuh yang tepat.

G. Dampak Keterlibatan Orangtua Dalam Membangun Kesiapan Kerja Remaja

Keberhasilan remaja dalam membangun kesiapan kerja dipengaruhi oleh banyak elemen. Diantaranya adalah:

1. Sekolah
2. Lingkungan
3. Keluarga/orang tua

Sekolah memiliki peran yang besar dalam mengembangkan keterampilan teknis (*hard skill*) yang mendukung remaja dalam bekerja, namun untuk berkembangnya *soft skill*, keterlibatan orangtua dan keluarga memegang peranan yang sangat besar.

Soft skill merupakan kumpulan keterampilan yang membutuhkan proses cukup panjang dalam pembentukannya sehingga ia dapat menyatu sebagai karakter individu. Orang tua yang menyadari hal ini dan bersedia melakukan upaya-upaya relevan di dalam pola asuhnya sehari-hari kepada anak

akan membantu anak mengembangkan karakter yang berfungsi memperkuat kesiapan kerja mereka saat remaja.

Berikut beberapa contoh pola asuh yang relevan dengan soft skill yang ditumbuhkan:

SOFT SKILL	POLA ASUH
Konsep diri positif	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Orang tua rajin memberikan apresiasi pada anak ketika anak menunjukkan perilaku yang diharapkan. ▪ Orang tua menghargai anak saat anak menunjukkan usaha yang sungguh-sungguh untuk mencapai tujuan. ▪ Orang tua tidak sibuk menyalahkan anak jika anak melakukan sesuatu dengan cara yang kurang tepat.
Pengendalian diri	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Orang tua tidak menuruti begitu saja semua keinginan anak. ▪ Orang tua melatih anak untuk bersabar dan menuntaskan apa yang sedang anak kerjakan. ▪ Orang tua mengajari anak untuk menenangkan diri dan tidak bersikap reaktif ketika marah
Kemampuan berpikir kritis	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Orang tua terbiasa mengajak anak untuk mempertanyakan fenomena/ situasi yang terjadi di sekitar anak dan berusaha mencari jawabannya. ▪ Orang tua tidak langsung menjawab pertanyaan anak, tetapi mengajak anak mencari jawabannya bersama ▪ Orang tua mengajak anak untuk menggali informasi secara akurat dan tidak meresponnya dengan terburu-buru saat membaca berita di sosial media.
Keterampilan berkomunikasi	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Orang tua memberi kesempatan anak untuk mengungkapkan pendapatnya. ▪ Orang tua bersedia menyimak dengan baik ketika anak menyampaikan pendapat. ▪ Orang tua menggali informasi dari anak terkait pengalaman serta perasaan anak setiap hari dan mengizinkan anak untuk bercerita. ▪ Orang tua mendorong anak untuk mengekspresikan dirinya.
Keterampilan sosial	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mengajak anak untuk melihat kehidupan orang lain di sekitar mereka. ▪ Mengenalkan anak pada beragam profesi yang ada di sekitarnya. ▪ Mengajak anak melihat permasalahan sosial di sekitar mereka dan mengajak anak membantu menyelesaikannya sesuai kapasitas mereka.

H. Tips Menumbuhkan *Growth Mindset*: Optimisme pada Anak Melalui Pola Asuh

- a. Jadilah model orang tua yang optimis dalam menyikapi situasi sehari-hari.
- b. Kurangi mengeluhkan situasi di depan anak.
- c. Ajari anak untuk mencermati peluang yang ada dari setiap situasi.
- d. Beri kesempatan anak untuk mengambil risiko.
- e. Ajak anak untuk mencermati sisi positif yang akan dia peroleh saat menghadapi sebuah situasi yang sulit.

- f. Ajak anak untuk memaknai kegagalan yang ia alami, lalu dorong mereka untuk mencoba kembali.
- g. Biasakan untuk menghargai proses yang dilalui oleh anak saat dirinya mengerjakan sesuatu dan jangan hanya berfokus pada hasil akhirnya semata.

Referensi

Dali Gulo. (1984). Kamus psikologi. Bandung : Tonis

Dalyono. (2001). Psikologi pendidikan. Jakarta : Rineka Cipta

Hurlock, Elizabeth.B, Psikologi Perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan (edisi kelima), (Jakarta: Erlangga,1997)

Lippman. 2015. Program Kesiapan Kerja bagi Siswa Sekolah Menengah Kejuruan. Save The Children.

Mariah, Siti & Machmud Sugandi. (2010). Kesenjangan Soft Skill Lulusan SMK dengan Kebutuhan Tenaga Kerja di Industri. Jurnal Inovasi dan Perekayasa Pendidikan. 22. Hal 1-22

Sofyan, Herminarto. (1993). Kesiapan siswa stm di Jawa untuk memasuki lapangan kerja.. Jurnal Kependidikan. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta